

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo yang dimana merupakan Rumah Sakit pendidikan, rumah sakit pusat rujukan wilayah Indonesia bagian timur, dan rumah sakit terbesar di wilayah Indonesia bagian timur. Untuk melayani pendidikan dan pasien, RSUD Dr. Soetomo didukung oleh tenaga yang professional di bidangnya, yaitu tenaga medis yang merupakan guru-guru besar Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, konsultan spesialis, dan dokter spesialis yang berpengalaman dan dibantu tenaga perawatan yang terampil dan telah teruji. Sebagai RSUD yang menjadi pusat pendidikan dan rujukan terbesar di wilayah Indonesia bagian timur, RSUD Dr. Soetomo telah menyediakan fasilitas terlengkap untuk pasien bayi sampai dengan para lansia dengan berbagai masalah kesehatan, ditunjang dengan fasilitas canggih dan modern.

Salah satu fasilitas yang ada yaitu Poli Paru yang terdiri dari empat poli antara lain ; Poli Umum Paru, Poli Asma, Poli TB DOTS, dan Poli TB MDR. Jumlah tenaga kerja, meliputi; dokter yang jaga tiap harinya 2 orang, perawat 10 orang, pembantu perawat 1 orang, dan Tata usaha 2 orang. Bentuk pelayanan yang diberikan, meliputi ; penjarangan pasien suspek TB MDR dengan pemeriksaan gene expert, edukasi kesehatan, pengobatan, dan kerja sama dengan RS lain serta puskesmas beserta pengawas minum obat.

#### 4.1.2 Data Umum

##### 1. Distribusi responden berdasarkan usia

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019.

Usia	Jumlah	Persentase
Usia 17-23 tahun	8	32%
Usia 24-29 tahun	2	8%
Usia 30-36 tahun	5	20%
Usia 37-42 tahun	3	12%
Usia 43-48 tahun	4	16%
Usia 49-54 tahun	1	4%
Usia 56-60 tahun	2	8%
Total	25	100%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menjalani operasi di ruang Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya dengan kategori usia ialah 17-23 tahun sebanyak 8 orang (32%). Dan yang paling sedikit yaitu usia 49-54 tahun yaitu sebanyak 1 orang (4%).

##### 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019.

Jenis Kelamin	Frequency	Percent(%)
Laki-laki	18	72%
Perempuan	7	28%
Total	25	100.0

Berdasarkan data diatas, sebagian responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 18 responden (72%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang (28%).

### 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019.

Pendidikan	Frequency	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	5	20%
SD	8	32%
SMP	3	12%
SMA	6	24%
Perguruan Tinggi	3	12%
Total	25	100.0

Berdasarkan data diatas, sebagian responden berpendidikan SD sebanyak 8 responden (32%) dan yang paling sedikit ialah responden dengan pendidikan SMP dan Perguruan Tinggi yaitu masing-masing sebanyak 3 responden (12%).

### 4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019

Pekerjaan	Frequency	Prosentase (%)
Pedagang	12	48%
PNS	3	12%
Mahasiswa	3	12%
Tidak Bekerja	7	28%
Total	25	100.0

Dari data diatas menunjukkan sebgain besar responden bekerja sebagai pedagang yaitu sebanyak 12 responden (48%) dan yang paling sedikit

yaitu responden sebagai mahasiswa dan PNS yaitu masing-masing sebanyak 3 responden (12%)

#### 5. Karakteristik Responden berdasarkan status perkawinan

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Perkawinan di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019

Status Perkawinan	Frequency	Percent(%)
Menikah	17	68%
Belum Menikah	8	32%
Total	25	100.0

Berdasarkan table diatas menunjukkan responden sebagian besar telah menikah yaitu sebanyak 17 Responden (68%). Dan yang belum menikah sebanyak 8 responden (32%).

#### 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019

Penghasilan	Frequency	Percent(%)
>Rp 3.583.000,-	9	36%
<Rp 3.583.000,-	16	64%
Total	25	100.0

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berpenghasilan <Rp 3.583.000,- yaitu sebanyak 16 Responden (64%). Sedangkan yang berpenghasilan >Rp 3.583.000,- yaitu sebanyak 9 responden (36%).

### 4.1.3 Data Khusus

#### 1. Identifikasi Kepatuhan Berobat Di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Tabel 4.7 Identifikasi Kepatuhan Berobat Di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019.

Kepatuhan Berobat	Frequency	Prosentase (%)
Rendah	5	20%
Sedang	13	52%
Tinggi	7	28%
Total	51	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya Mayoritas responden TB MDR yang berobat di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo memiliki tingkat kepatuhan berobat dalam kategori sedang dengan jumlah 13 respoden (52%), dan yang paling sedikit yaitu kategori rendah sebanyak 5 respoden (20%).

#### 2. Identifikasi Penggunaan Masker Di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Tabel 4.8 Identifikasi Penggunaan Masker Di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019.

Penggunaan Masker	Frequency	Prosentase (%)
Rendah	8	32%
Sedang	10	40%
Tinggi	7	28%
Total	25	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden TB MDR yang berobat di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019 memiliki kebiasaan menggunakan masker kategori sedang yaitu sebanyak 10 responden (40%) dan yang paling sedikit yaitu kategori tinggi sebanyak 7 responden (28%).

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Identifikasi Kepatuhan Berobat Di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pasien selama penelitian berlangsung yang tampak pada table 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas responden TB MDR yang berobat di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019 memiliki tingkat kepatuhan berobat dalam kategori sedang dengan jumlah 13 responden (52%), dan yang paling sedikit yaitu kategori rendah sebanyak 5 responden (20%).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Feurstein, et al (1986) yang dikutip Makhfudi (2010) bahwa salah satu faktor yang mendukung kepatuhan klien adalah pendidikan. Pendidikan klien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif seperti pengguna buku-buku dan kaset oleh klien secara mandiri.

Berdasarkan fakta menunjukkan bahwa pada table 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 8 orang (32%), dan yang paling sedikit yaitu responden yang berpendidikan terakhir SMA dan Perguruan Tinggi yaitu masing-masing sebanyak 3 orang (12%).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendukung kepatuhan klien TB MDR dalam berobat.

Selain itu pula, berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pasien yang berobat di Poli TB MDR mengakui bahwa sering merasa bosan dikarenakan pengobatan memerlukan waktu yang lama, efek samping yang dirasakan yaitu mual, muantah dan mudah mengantuk, tempat atau jarak pelayanan kesehatan yang jauh sehingga merasa kesulitan dalam mengaksesnya, dan mayoritas beranggapan bahwa penyakit TB MDR merupakan penyakit keturunan yang sulit untuk disembuhkan sehingga sering merasa malu untuk berinteraksi dengan orang lain dan malu untuk berobat.

Hasil penelitian tersebut sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh permatasari (2005) yang dikutip dalam Makhfudli (2010) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan klien TB MDR dalam menjalani pengobatannya antara lain

1. Rasa Bosan

Seseorang yang telah didiagnosa suatu penyakit yang memerlukan pengobatan dalam jangka waktu yang lama pasti akan merasa bosan dengan terapi atau pengobatan yang dijalani. Pengobatan pada TB MDR memerlukan waktu yang lama dalam pengobatannya. Waktu untuk pengobatan TB MDR adalah 19-24 bulan.

2. Tempat atau jarak pelayanan kesehatan

Jika jarak antara tempat tinggal dengan tempat pelayanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pada klien TB MDR. Bagi klien yang berada di kota mudah untuk melakukan pengobatan dekat. Begitupun sebaliknya, jika klien berada didesa atau tempat tinggalnya

jauh dengan tempat pengobatan, maka akan mengalami kesulitan dalam mengakses pengobatannya.

### 3. Budaya

Masih banyak anggapan masyarakat tentang TB MDR merupakan penyakit keturunan yang sulit untuk disembuhkan, hal ini membuat klien menjadi malu untuk berinteraksi dengan orang lain dan malu untuk berobat, untuk itu masyarakat perlu mengenal tentang TB MDR secara jelas.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa bosan, tempat atau jarak pelayanan kesehatan, dan budaya mempengaruhi tingkat kepatuhan klien TB MDR dalam menjalani pengobatan.

#### **4.2.1 Identifikasi Penggunaan Masker Di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya.**

Jika dilihat dari kebiasaan penggunaan masker pada table 4.8 menunjukkan bahwa mayoritas responden TB MDR yang berobat di Poli Paru RSUD Dr. Soetomo Surabaya Pada Tanggal 04-22 Februari 2019 memiliki kebiasaan menggunakan masker kategori sedang yaitu sebanyak 10 responden (40%) dan yang paling sedikit yaitu kategori tinggi sebanyak 7 responden (28%).

Maka hal tersebut bertentangan dengan penjelasan dari Kemenkes RI (2015) merupakan upaya pencegahan penularan TB MDR, meliputi; berkewajiban menutup mulut bila batuk, tidak membuang dahak sembarangan tempat, berkewajiban menggunakan masker, berkewajiban mencuci tangan, sebelum dan

sesudah melakukan aktivitas, dan berkewajiban mengajak anggota keluarga untuk memeriksakan diri bila mempunyai gejala TB.

Selain itu juga, Mantra (1992) dalam Makhfudli (2010) mengemukakan bahwa jika individu dilihat sebagai anggota suatu kelompok, atau sebagai anggota masyarakat, maka unsur-unsur yang dibutuhkan agar ia melakukan kepatuhan adalah : 1) Pengetahuan atau pengertian tentang apa yang akan dilakukan. 2) keyakinan atau kepercayaan tentang manfaat dan kebenaran dari apa yang akan dilakukan. 3) sarana yang diperlukan untuk melakukan. 4) norma atau dukungan kelompok sosial dengan *support* bahwa yang dilakukannya itu benar atau bisa diterima oleh kelompoknya. 5) dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakan.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran dari petugas kesehatan sangat penting terhadap tingkat kepatuhan pasien TB MDR dalam melakukan pengobatan dan penggunaan masker sebagai salah satu upaya pencegahan penularan TB MDR. Dengan sering terpaparnya pengetahuan kepada pasien dan keluarga sehingga meningkatkan pemahaman dan memperkuat persepsi pasien untuk patuh dalam melakukan pengobatan TB MDR secara tuntas.